

LEGENDA DAN RELIGI SEBAGAI MEDIA INTEGRASI BANGSA

*Sudiro**

1. Pendahuluan

Tengger adalah suatu daerah pegunungan dengan puncak-puncak Gunung Bromo, Gunung Widodaren, Gunung Batok, dan Gunung Ider-Ider, yang terletak pada empat daerah kabupaten: Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang. Gunung Bromo adalah gunung yang dianggap suci bagi masyarakat Tengger karena merupakan lambang tempat Dewa Brahma, tempat wisata terkenal di Jawa Timur yang dapat ditempuh lewat empat kabupaten tersebut. Jika seseorang ingin sampai ke puncak Gunung Bromo, dari Probolinggo melewati Sukapura, Ngadisari dan Cemara Lawang; dari Lumajang melewati Senduro, Argosari dan Ranupane; dari Pasuruan melewati Tosari, Wonokitri, dan Penanjakan, sedang dari Kabupaten Malang melewati Tumpang dan Ngadas¹. Karena pentingnya Bromo sebagai pusat upacara adat bagi masyarakat Tengger, khususnya upacara Kasada, dan Bromo sebagai pusat wisata, oleh pemerintah Republik Indonesia dibangun Taman

Nasional Bromo-Tengger-Semeru, yang dijaga kelestariannya dan selalu dikembangkan oleh keempat Pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang.

Kawasan Tengger, dengan masyarakat adat yang kuat dan kuatnya pula kepercayaan kepada Dewa tertinggi (Hyang Widiwasa), dapat menggambarkan masih berlakunya alam *kosmogoni*. Setiap desa mempunyai seorang dukun dan semua dukun di kawasan Tengger dipimpin oleh koordinator dukun (Sudjai) dari Desa Ngadisari. Para dukun itulah yang berperan sebagai pelestari adat di Tengger, memimpin segala upacara adat (kecuali upacara *Sayud* atau tujuh bulan kandungan oleh petugas tersendiri), dan penghubung antara masyarakat Tengger dengan Hyang Widi. Dengan demikian, mitos masih sangat kuat berlaku di Tengger, baik tentang Hyang Widi, gunung, gua, laut pasir, upacara adat, simbol, maupun benda-benda kelengkapan upacara. Hal itu tampak dalam penggambaran Mircea Eliade² bahwa "Kebudayaan pusat yang sakral

* Doktorandus, Sarjana Utama, staf pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, Jember.

itu ditandai dengan tiang, pilar, atau suatu objek vertikal lain yang menancap ke tanah dan menghadap ke langit untuk menyatukan tiga wilayah alam yang besar: langit, bumi, dan alam bawah, tempat ini sebagai *axis mundi*, yaitu berputarnya seluruh dunia.” Selain itu, Eliade juga menjelaskan bahwa “desa, kuil, rumah, merupakan *imago mundi*, yaitu penggambaran seluruh dunia sebagaimana dunia itu pertama kali dibentuk oleh dewa”, atau yang lazim disebut mitos *kosmogoni*. Masyarakat Tengger yang lingkungannya berupa gunung-gunung, gua, laut-pasir, dan desa yang sebagian terpencil masih sangat akrab dengan alam, dewa, kepercayaan mitos dan simbol-simbol. Adapun simbol selain sebagai penggambaran spiritual masyarakatnya, juga menunjukkan kontinuitas antara struktur keberadaan manusia dengan struktur kosmis.

Realisasi upacara adat pada masyarakat Tengger tampak pada upacara *Karo* dan *Kasada*: persiapan dengan perhitungan kalender Tengger, pengumpulan bekal, pembentukan panitia, proses upacara, dan penutupan. Pada permulaan dan penutupan upacara dibacakan mantra-mantra oleh dukun. Pada proses upacara tergambar perilaku manusia, yang diramaikan dengan kesenian tari dan musik tradisional, sedang pada penutupan upacara diakhiri dengan selamat yang mempunyai makna agar ada keseimbangan antara masyarakat dan makrokosmos, serta menjauhkan manusia dari gangguan roh-roh jahat³.

Kedadaan geografi Tengger dalam kawasan Taman Nasional Bromo - Tengger - Semeru terletak pada 7° 54' - 8° 13' LS dan 112° 51' - 113° 04' BT. Adapun kondisi fisik wilayah itu terletak pada ketinggian 750 - 3.676 m dari permukaan laut (dpl), sedang Gunung Bromo menjulang dengan ketinggian 2.392 m dpl dan Gunung Semeru dengan ketinggian 3.676 m dpl. Kondisi tanah adalah *regosol* dan *litosol*, dan warna tanah kelabu, coklat, coklat kekuning-kuningan sampai putih. Suhu udara di Tengger ialah antara 3°C sampai 20°C.

Kedadaan flora atau tumbuh-tumbuhan yang mendominasi adalah cemara gunung, suagigi, suren, bambu, dan dadap, sedang tumbuh-tumbuhan bawah adalah pakis-pakistan, orok-orok, sikejut, kemlandingan merah, dan alang-alang. Adapun fauna terbagi dalam golongan mamalia seperti babi hutan, kijang, landak, luwak, dan kancil, sedang golongan yang lain berupa burung, seperti rangkong, bido, dan belibis. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah petani dengan lahan kering yang menghasilkan kentang, kubis, wortel, dan bawang prei. Adapun agama terdiri atas Hindu, Islam, dan Kristen. Dengan keadaan tersebut, Tengger dan sekitarnya dalam kawasan Bromo — Tengger — Semeru mempunyai daya tarik bagi wisatawan, yang berupa gunung, kawah, gua, telaga, dan air terjun, sedang peta wilayah Taman Nasional Bromo — Tengger — Semeru dan perencanaan tempat wisata dapat dilihat pada peta⁴.

Legenda dan religi sebagai bagian dari kebudayaan mempunyai peranan sangat penting dalam rangka memperkokoh integrasi bangsa, apalagi dalam menghadapi era globalisasi. Legenda dan religi pada kawasan masyarakat Tengger dapat merupakan contoh untuk memperkokoh integrasi bangsa Indonesia yang sedang menghadapi disintegrasi.

2. Sejarah dan Legenda di Tengger

Nama Tengger diambil dari tokoh legenda yang bernama Rara Anteng (Teng) dan Joko Seger (Ger), yang kemudian dipadukan menjadi Tengger. Peranan tokoh Rara Anteng dan Joko Seger sangat melekat pada hati masyarakat Tengger sehingga keduanya tidak dianggap sebagai legenda lagi, tetapi sebagai *cikal bakal* atau yang menurunkannya. Nama itu juga mencerminkan masyarakat Tengger yang hidup sederhana, tenteram, damai, bergotong-royong dengan toleransi tinggi, dan suka bekerja keras.

Menurut Daniel L. Pals, tiap klen atau desa mempunyai dewa, seperti Zeus dan

Apollo di Yunani, Amon dan Horus di Mesir. Para filsuf aliran Stoik menjelaskan bahwa dewa merupakan personifikasi langit, laut, dan kekuatan alam⁵. Masyarakat Tengger sebagai penghuni di dekat Gunung Bromo dan Gunung Semeru yang penduduknya memiliki ciri agama Hindu-Budha berpadu dengan adat kepercayaan tradisional.

Legenda Tengger mengisahkan Rara Anteng, putri raja Brawijaya dari kerajaan Majapahit yang bertemu dengan Joko Seger, putra seorang Brahmana dari Kediri, selanjutnya mereka berdua menjadi suami istri dan akhirnya ditetapkan sebagai cikal bakal atau pendiri masyarakat Tengger. Kisah legenda Tengger⁶ adalah sebagai berikut. Keadaan negeri Majapahit yang semula aman dan damai seperti *janturan* Ki Dalang dalam pewayangan (wayang *purwa*) berubah menjadi kurang aman keadaannya dan timbullah anarki. Ketidakamanan kerajaan Majapahit dapat disebabkan oleh hal-hal berikut ini.

1. Perkembangan agama Islam pada waktu itu dapat menimbulkan konflik dengan agama Hindu, yang dapat menimbulkan kemunduran kerajaan Majapahit.
2. Suksesi di kerajaan Majapahit terjadi antara para pewaris tahta yang saling konflik dan dapat melemahkan kerajaan Majapahit.

Menurut Rassers⁷, “suatu gejala kebudayaan selalu dihubungkan dengan mitos dalam kebudayaan yang bersangkutan”. Masyarakat purba terbagi atas dua *phratie*, yaitu dua pihak yang bertentangan. Mitos itu menjadi landasan pembagian dua yang disebut mitos *keduaan*, yang selain mempertahankan suku bangsa dapat untuk memperkuat persatuan.

Atas nasihat dari penasihat istana keraton Majapahit, Rara Anteng pergi ke

Tengger. Ia sampai di Desa Krajan dan menetap di situ selama 8 tahun. Kemudian ia meneruskan perjalanannya ke Penanjakan dan hidup sebagai petani.

Di pihak lain, Joko Seger yang berasal dari Kediri mengalami peristiwa yang serupa dengan Rara Anteng di Majapahit. Keadaan di Kediri yang semula aman berubah menjadi kacau. Karena itu, ia pergi ke Desa Kedawung. Di tempat inilah dia mendapat informasi dari penduduk bahwa orang-orang Majapahit berada di Penanjakan, maka Joko Seger segera menuju ke Penanjakan. Di tempat inilah Joko Seger bertemu dengan Rara Anteng yang selanjutnya keduanya menikah. Meskipun keduanya telah lama menikah, belum juga dikaruniai anak. Maka dari itu mereka bersemadi di Gunung Widodaren. Keduanya bersepakat bahwa bila kelak Tuhan mengaruniai anak, mereka akan mengorbankan seorang anaknya. Permohonannya terkabul. Mereka dikaruniai 25 orang anak, tetapi lupa tidak mengorbankan salah seorang anaknya. Suatu keajaiban terjadi, seorang anaknya yang bernama Raden Kusuma hilang masuk ke kawah Gunung Bromo. Lewat kawah Gunung Bromo itulah terdengar suara atau pesan dari Raden Kusuma bahwa, “Keturunan Rara Anteng dan Joko Seger atau masyarakat Tengger dapat hidup aman sejahtera bila pada waktu-waktu tertentu mereka akan memberi korban ke kawah Gunung Bromo”. Korban dapat diartikan berupa barang-barang tertentu seperti hasil bumi atau hewan. Kebiasaan masyarakat Tengger memberi korban ke kawah Gunung Bromo adalah realisasi dari legenda Rara Anteng — Joko Seger untuk memenuhi permintaan Kusuma. Kebiasaan itu diikuti pula oleh masyarakat lain di luar Tengger yang datang ke kawah Gunung Bromo. Upacara itu dilakukan setiap bulan *Kasada*, yaitu bulan Jawa menurut perhi-

tungan masyarakat Tengger, bahkan pada masyarakat Tengger masih terdapat upacara lain yang serupa dengan upacara *Kasada*, misalnya upacara untuk menjaga ketenteraman dan kesejahteraan yang dilaksanakan pada bulan *Karo* dengan tari Sodoran dan upacara *Entas-Entas*.

Legenda di Tengger adalah kepercayaan/mitos, sedang realitas dalam masyarakat Tengger dapat dilacak dari peristiwa sejarahnya. Sejarah Tengger pada awal mulanya kurang didukung oleh bukti historis dan bukti arkeologis. Karena itu, alternatif pemecahan masalah dapat ditempuh lewat legenda. Bukti adanya *punden* menyatakan bahwa masyarakat Tengger pernah memiliki kepercayaan Jawa Kuno. Baru pada masa Hindu abad kesepuluh (10) Masehi pengaruh Hindu dapat sampai kepada masyarakat Tengger. Gunung Bromo sebagai perwujudan Dewa Brahma adalah salah satu tolok ukur agama Hindu. Bukti sejarah berupa prasasti Tengger tahun 929 M menyatakan bahwa Desa Walandid di Pegunungan Tengger adalah tempat suci karena desa itu dihuni oleh orang-orang pengikut agama Hindu. Bukti lain berupa karya sastra Hindu yang disebut *Tantu Panggelaran* abad ke-11 menyatakan bahwa dewa yang diutamakan adalah Dewa Brahma sebagai dewa pandai besi dan tempat itu disebut Gunung Bromo. Buku *Negarakertagama* karangan Empu Kanwa menyebutkan bahwa Desa Walandid adalah desa suci yang diakui oleh Keraton Majapahit. Selanjutnya pada tahun 1407 Masehi di Desa Wanakitri daerah Penanjakan ditemukan prasasti Kuningan yang menyatakan bahwa Desa Walandid dihuni oleh masyarakat beragama (*hulun hyang*, abdi Tuhan) dan tanah itu suci sehingga Desa Walandid dibebaskan dari pembayaran pajak kepada Keraton Majapahit. Masyarakat di sekitarnya bertanggung jawab atas pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu. Naskah *Tantri Kamandaka* pada zaman Majapahit menyebutkan bahwa laut pasir (*prastha nikaparwa*) digambarkan sebagai jalan lintasan arwah manusia dalam penyucian

untuk menuju ke khayangan. Menurut kepercayaan, laut pasir di Gunung Bromo sama dengan laut pasir di Pegunungan Himalaya yang dianggap suci. Gunung Bromo dan Gunung Semeru dianggap sebagai tempat dewa seperti halnya pegunungan Himalaya di India⁹. Penyucian arwah manusia dilakukan dengan japa mantra tertentu dalam upacara agama di Tengger yang disebut *Entas-Entas*. Tempat para arwah ditaruh di dalam kual (maron), yang secara simbolis merupakan kawah Gunung Bromo. Tempat air untuk menyucikan itu disebut *prasen*.

Menurut naskah dari keraton Yogyakarta tahun 1814 Masehi disebutkan bahwa daerah Tengger diberikan kepada Patih Gajah Mada oleh penguasa/raja Majapahit atas jasanya. Sampai saat itu penduduk Tengger disebut "*Tiyang Gajah Mada*". Pada akhir abad ke-15 kerajaan Majapahit hampir runtuh. Pada saat itu sekelompok orang Tengger yang dipimpin oleh seorang guru agama Hindu melawan musuh Majapahit. Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478, dan secara keseluruhan runtuh tahun 1518. Pada saat itu agama Hindu Tengger ikut mengalami kesuraman.

Kerajaan Islam mulai berkembang di Jawa; dimulai dari kerajaan Demak, kerajaan Pajang, dan kerajaan Mataram. Pada tahun 1771 hampir seluruh Jawa dapat ditaklukkan oleh Mataram, termasuk Blambangan. Sekembali dari Blambangan pasukan Mataram melewati Tengger, serta membawa orang-orang Tengger untuk dijadikan budak di Mataram. Saat terjadi pemberontakan Trunajaya tahun 1680 M, dan pemberontakan Untung Surapati tahun 1706 M, para pelarian dari pemberontakan itu menyingkir ke Tengger dan berintegrasi dengan masyarakat setempat¹⁰. Sesudah tahun 1771 tinggal masyarakat Tengger yang masih bertahan pada agama Hindu, sedang masyarakat Jawa Timur di luar Tengger kebanyakan telah terpengaruh oleh perkembangan agama Islam.

Dengan banyaknya pendatang di kawasan Tengger maka terdapat kekhawatiran tentang ketenteraman hidup pada

masyarakat itu. Rupa-rupanya para dukun dengan menggunakan upacara adat Tengger dapat mempersatukan hampir seluruh masyarakat Hindu di kawasan Tengger.

3. Kepercayaan di Tengger

Kepercayaan yang dimaksudkan di sini ialah religi yang dianut oleh masyarakat Tengger atau benda-benda tertentu yang dihormati dalam suatu upacara.

Hindu mengenal konsep religius tentang *avatara*, yang dapat dijelaskan sebagai perwujudan Tuhan secara konkret dan dapat dilihat secara nyata. Wujud nyata yang dianggap sebagai *avatara* adalah seperti ikan, binatang, setengah binatang, setengah manusia, dan akhirnya perwujudan sebagai manusia penuh.

Konsep religius itu adalah sebagai berikut.

1. Konsep Ketuhanan yang disebut *monisme*; dalam konsep ini Tuhan adalah hakikat alam semesta. Segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Konsep Ketuhanan Hindu yang mencakup *Monotheisme Immanent*, yaitu Tuhan meliputi segala ciptaan-Nya. Tuhan ada di mana-mana. Dalam pengertian ini Tuhan menjadi tidak mempribadi.
1. Konsep Ketuhanan Hindu yang mengakui adanya *Personal God*. Tuhan dapat berwujud sebagai makhluk yang nyata. Dalam kategori ketiga ini Tuhan dapat berwujud hewan, manusia, dewa yang banyak (politheisme), dan Tuhan atau dewa yang satu (monotheisme)¹¹.

Religi pada masyarakat Tengger dapat dikaitkan dengan ketiga kriteria tersebut.

1. Pada masa sebelum pengaruh Hindu datang, masyarakat Tengger menyembah Tuhan yang dapat menjelma dalam bentuk hewan atau tumbuh-tumbuhan; kepercayaan animisme dan dinamisme tumbuh di sini; perwujudan pada waktu sekarang adalah keberadaan *poten* sebagai tempat persembahan tradisional yang tetap dipertahankan.
2. Pada masa Hindu masyarakat Tengger telah memilih tokoh-tokoh dewa yang dipuja, juga beberapa hewan yang dianggap penjelmaan dewa; dalam tahap ini ada 2 kriteria, yaitu politheisme dan monotheisme. Politheisme adalah kepercayaan dengan adanya beberapa dewa yang dipuja seperti Brahma, Siwa, dan Wisnu, atau dewa sembilan yang disebut *nawasanga*. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa agama mereka cenderung ke monotheisme. Ketiga dewa Brahma, Siwa, Wisnu mengaktualisasikan dirinya dalam tokoh Sang Hyang Widiwasa, atau Tuhan yang satu. Perwujudannya sampai sekarang adalah dibuatnya pura-pura di kawasan Tengger.

Selain merupakan substansi dalam agama, juga terdapat kepercayaan pada waktu mereka mengadakan upacara-upacara di Tengger. Upacara-upacara yang bersifat spiritual itu sebagai berikut.

1. Upacara *Kasada* di Gunung Bromo yang dilakukan setiap bulan *Kasada* (12). Upacara *Kasada* terdiri atas beberapa urutan prosesi: (1) *puja purwaka*, (2) *manggala upacara*, (3) *nglukat umat*, (4) *tri sandiya*, (5) *muspa*, (6) *pembagian biji*, (7) *diksa widhi*, dan (8) *penyerahan sesaji* di kawah Gunung Bromo¹². Di antara urutan itu yang menarik adalah pertama, *diksa widhi*, yaitu upacara pelantikan calon dukun. Hal itu sangat diperlukan untuk pelestarian

kehidupan dan peranan dukun di Tengger. Kedua, upacara korban, yaitu upacara pembuangan korban atau penyerahan sesaji di kawah Gunung Bromo. Masyarakat yang akan melaksanakan upacara *yadnya* membawa hasil bumi, ternak, uang, dan lain sebagainya. Semua korban itu diberikan dengan ikhlas. Adapun sesaji dukun berupa *ongkek*. *Ongkek* adalah sejenis bambu yang diatur sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan diisi dengan sesaji yang akan dikorbankan di punden Cemara Lawang dan di kawah Gunung Bromo. Isi sesaji dalam *ongkek* adalah

- 0) daun pisang satu bendel;
- 0) sirih satu ikat;
- 0) kayu satu batang sebagai alat pikul;
- 0) pisang satu tandan;
- 0) jambe satu tandan;
- 0) kelapa muda;
- 0) daun mangkuk; dan
- 0) dihiasi dengan bunga seperti kenikir, *mutihan*, dan *tanalayu*.

Korban yang diberikan oleh masyarakat ke kawah Gunung Bromo dan sesaji oleh dukun ke *punden* bertujuan untuk mewujudkan keselamatan masyarakat Tengger.

Makna sesaji dapat dianalisis sebagai berikut. *Yadnya* dibuang ke kawah Gunung Bromo untuk persembahkan kepada Dewa Brahma agar roh nenek moyang dapat diterima di sisi Hyang Widhiwas. Sesaji yang diberikan di *punden* Cemara Lawang berarti sesaji yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang karena *punden* dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang, yang pada waktu-waktu tertentu arwah nenek moyang datang di *punden*.

Jalannya upacara *Kasada* dimulai dari *Sandya kala puja* dan berakhir sampai *Surya puja*, yaitu seluruh umat menuju ke Gunung Bromo untuk melaksanakan korban.

2. Upacara *Karo* diadakan pada bulan *karo*, setahun sekali. Upacara ini

diadakan untuk mengenang zaman *Satya Yoga*, suatu zaman waktu manusia masih jujur (*satya*) penuh. Pada saat itu manusia masih sedikit dan hidup makmur.

Upacara hari raya *Karo*¹⁴ terdiri atas sebelas urutan sebagai berikut.

1. *Ngumpul*, maksudnya masyarakat Tengger dikumpulkan untuk menentukan waktu dilaksanakannya hari raya *Karo*.
2. *Mepek*, maksudnya agar masyarakat Tengger mencukupi segala kebutuhannya.
3. *Tekane ping pitu*, yaitu suatu tradisi menyambut datangnya roh leluhur (*pitara*), dengan meyakini *pancasrada*, *saptawara*, dan *pancawara*. *Pancasrada* meliputi:
 - . percaya adanya Sang Hyang Widi;
 - . percaya adanya *atma* atau roh;
 - . percaya adanya Hukum Karma Pala;
 - . percaya adanya *purnabawa* (reinkarnasi); dan
 - . percaya adanya muksa;

Pancasrada itu berlaku bagi masyarakat Hindu di Tengger dan di Bali. Bahkan, unsur *pancasrada* nomor 1, 2, dan 3 dapat diterapkan pada seluruh masyarakat Indonesia, baik agama Hindu, Islam, Kristen, Budha, maupun agama/kepercayaan lainnya. *Saptawara* terdiri atas tujuh hari:

- a. *Soma* (Senin), nilai (*neptu*)
4
- b. *Anggara* (Selasa) nilai
3
- c. *Buda* (Rabu) nilai
7
- d. *Respati* (Kamis) nilai
8
- e. *Sukra* (Jumat) nilai
6
- f. *Tumpak* (*Saniskara*/Sabtu) nilai
9
- g. *Dite* (*Radite*/Minggu) nilai
5

Saptawara bukan hanya diakui oleh masyarakat Hindu di Tengger, tetapi diikuti pula oleh masyarakat seluruh Indonesia, bahkan seluruh dunia. *Pancawara* meliputi lima hari *pasar*:

- a. *Umanis* (legi) nilai (*neptu*)
5
- b. *Paing* nilai (*neptu*)
9
- c. *Pon* nilai
7
- d. *Wage* nilai
4
- e. *Kliwon* nilai
8

Pancawara diyakini oleh masyarakat Hindu Tengger atau masyarakat Jawa pada umumnya.

4. *Prepegan* adalah kesibukan para ibu untuk menyiapkan makanan yang akan dipergunakan makan dalam perjamuan atau sesaji pada waktu ada keramaian upacara *karo*. Makanan itu adalah jadah, dodol, *pasung*, *tetelan*, *pipis*, dan sebagainya. Makanan itu disiapkan di dipan yang di bagian tepinya ditutup dengan kain putih. Makna *prepegan* ialah nilai kegotong-royongan.
5. *Tumpeng Bandungan* adalah tumpeng yang dibuat oleh tiap-tiap kepala keluarga dan dikirim ke tempat upacara *karo* atau tempat kepala desa untuk dimakan bersama. Sebelum *tumpeng* (nasi dan kelengkapannya) dimakan harus dibacakan *mantra* oleh dukun. Makna dari *tumpeng bandungan* ialah adanya rasa tolong menolong.
6. *Tumpeng Ijen* adalah sebuah tumpeng besar yang dipergunakan untuk seluruh masyarakat Tengger. *Tumpeng* itu mempunyai

makna lambang dewa Sang Hyang Widiwasa dan sebagai lambang persatuan bagi seluruh masyarakat Tengger.

7. *Sodoran* adalah suatu tarian asli Tengger yang bersifat ritual. Tarian ini dilakukan oleh beberapa orang laki-laki dengan membawa tongkat (*sodor*). Makna kesenian *sodoran* ialah menggambarkan asal mula manusia di dunia.
8. *Sesandhing* adalah upacara khusus bagi keluarga. Makna dari upacara ini adalah menggambarkan inti upacara perkawinan, laki-laki dan perempuan boleh bersanding atau tidur bersama setelah melangsungkan perkawinan; juga merupakan pernyataan terima kasih kepada Hyang Widiwasa setelah kedua mempelai laki-laki dan perempuan dapat dipertemukan. Upacara *sesanding* ini harus diiringi bacaan *mantera*. Upacara *sesanding* ini terdiri atas tujuh sesaji:
 1. *lemek*,
 2. bunga kenikir,
 3. bunga *tanalayu*,
 4. bambu petung,
 5. takir kawung,
 6. pisang *ayu*, dan
 7. daun kelapa muda (*janur*).
9. *Nyadran* adalah suatu upacara menabur bunga di makam, setelah lima hari dari upacara *sesanding*. Makna dari upacara *nyadran* ini ialah sebagai tanda ucapan terima kasih kepada leluhur yang telah menurunkan generasi (*suputra*) masyarakat Tengger.
10. *Sedhekah Pangonan* adalah upacara yang mempunyai makna agar roh-roh (*atman*) yang belum bersatu dengan Tuhan itu tidak mengganggu manusia.

11. *Mulihe ping pitu* adalah Upacara yang mengandung makna agar roh manusia kembali ke hadapan Hyang Widiwasa (Sang Pencipta).

Hari raya *Karo* adalah hari raya terbesar pada masyarakat Tengger (semacam Idul Fitri bagi masyarakat Islam Indonesia), diadakan setahun sekali, selama tujuh hari, mulai dari *ngumpul* sampai *mulihe ping pitu*. Hari raya *Karo* mempunyai makna asal mula adanya manusia, manusia menurunkan manusia keturunannya, sampai kembalinya roh (*atman*) ke hadapan Hyang Widiwasa. Tujuan akhir dari kedudukan masyarakat Tengger ialah untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, yaitu manusia sempurna yang tidak mengalami penjelmaan kembali.

3. Upacara *Unan-Unan* adalah suatu upacara melangkah ke kesempurnaan dengan cara mengadakan penghormatan terhadap makhluk halus. Makna upacara *unan-unan*:

(1) upacara pemberian korban kepada roh-roh halus agar tidak mengganggu ketenteraman manusia di dunia; dan

(2) upacara penyucian diri dari kegelapan.

Upacara *unan-unan* ini dipimpin oleh seorang dukun dengan perlengkapan¹⁵

- . *klasa anyar* (tikar baru),
- . nasi sebanyak 100 takir,
- . sirih *ayu*, pisang *ayu*, jambe *ayu*,
- . sate korban sebanyak 100 biji,
- . *racikan* jumlahnya 100, dan
- . kepala kerbau.

Upacara *unan-unan* memakai mantera:

- . japa mantra nasi atau reresik;
- . japa mantra air atau tuwuhan; dan
- . japa mantra mapah atau tutupan.

Masyarakat Tengger mengenal *mantra-mantra*¹⁶. Ada tiga *japa mantra*, yaitu *mantra* penting yang terdapat di Tengger. Pertama, *mantra*

Purwabumi, kedua, *mantra Mandalagiri*, dan ketiga, *mantra Setaben*. Sejak abad ke-10 masyarakat Tengger telah mempunyai *mantra* untuk pemujaan kepada Dewa Brahma. Pada saat itu masyarakat Tengger dibebaskan dari pajak oleh kerajaan Majapahit. Menurut Raffles pada abad ke-19, masyarakat Tengger mempunyai *mantra-mantra*:

1. pemujaan agama orang Tengger;
2. penciptaan dunia; dan
3. pembersihan dosa-dosa.
4. *Mantra Purwabumi* (permulaan dunia) yang dipakai pada upacara *entas-entas* di Tengger. Di Bali *mantra* itu dipakai dalam upacara *palukatan (ruwat)* oleh pendeta Bali yang disebut resi pujangga (*sengguhu*). *Mantra Purwabumi* menceritakan kelahiran dewa-dewa Hindu sebagai manifestasi dari Sang Hyang Widi. Sang Hyang Widi membuat perjanjian; manusia harus mengadakan *pujan* pada bulan *puwana, tilem, galungan, penawangan, kesada*, dan *kepitu*. Bila *pujan* itu dilaksanakan, manusia tidak diganggu oleh *Durga-Kala*, bahkan akan dibebaskan dari semua dosa. Menurut *mantra Purwabumi*, dewa-dewa Hindu merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widiwasa, atau *Nawasanga*.
5. *Mantra Mandalagiri* merupakan variasi dari *mantra pelukat* atau selamat *entas-entas*. Cerita *mantra Mandalagiri* ialah pembuatan air suci yang disebut *amerta* dari pemuatan Gunung *Mahameru* di samudera. Dewa *Nawasanga* menjadi naga untuk menarik Gunung *Mahameru* supaya air *amerta* mengalir. Air *amerta* dipergunakan untuk membersihkan dosa-dosa dan penyakit, termasuk melepaskan orang-orang yang dikutuk oleh Sang Hyang Widi. *Mantra Setaben* menekankan peranan Gunung Bromo dalam kepercayaan Hindu, maknanya ialah perjalanan arwah

orang yang meninggal dunia. *Mantra* ini diucapkan oleh dukun, pada upacara *entas-entas*. Penyelidikan tentang *japa mantra* Tengger membuktikan bahwa tradisi Tengger bukan hanya adat setempat, tetapi merupakan warisan agama Hindu dari zaman Majapahit.

6. Masyarakat Tengger memiliki perhitungan waktu yang disebut *Wariga*. *Wariga* artinya *Warah Ring Raga*, yaitu petunjuk bagi kita menurut lontar "*Sundari Bungkah*". *Wariga* memuat baik buruknya hari untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang penting menurut kelahirannya. Hal itu dapat ditempuh:

1. berdasarkan hari kelahirannya, dan
2. secara umum *Wariga* melihat faktor *wewaran*, *neptu*, dan tempatnya.

4. Makna dan Analisis

Legenda Tengger diyakini oleh masyarakat Tengger bukan lagi sebagai cerita khayal atau dongeng, tetapi benar-benar sebagai peristiwa yang telah terjadi. Mereka mengaku keturunan Rara Anteng — Joko Seger dan menyebut pula keturunan Raden Kusuma. Karena masih merasa satu keturunan, hubungan di antara mereka sangat erat dan mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Legenda itu sangat melekat pada masyarakat Tengger karena lingkungannya, yaitu keadaan tanahnya bergunung-gunung, yang suhu udaranya antara 3⁰ sampai 20⁰ C. Di antara gunung itu adalah Gunung Bromo yang dianggap suci karena merupakan tempat tinggal Dewa Brahma, dan Gunung Widodaren yang mengeluarkan sumber air. Pada bagian bawah Gunung Widodaren itu

dibuat waduk sebagai penampung air yang disebut *cocop*, yang airnya disalurkan ke rumah-rumah penduduk melalui pralon.

Rentang waktu satu tahun menurut perhitungan masyarakat Tengger dibagi atas 12 bulan, sedang bulan yang perlu diperingati dengan upacara adat ada 6 buah, yaitu *karo*, *pujan kapat*, *kapitu*, *kawolu*, *kasanga*, dan *kasada*. Upacara terbesar adalah *karo*, semacam Idul Fitri bagi umat Islam Indonesia. Upacara besar di bawah *karo* adalah *kasada*. Masyarakat Tengger sangat terikat dengan upacara-upacara adat tersebut agar mereka selamat dan dilindungi oleh leluhur. Ungkapan Dukun Tengger *Cetheka rejekine tinebihna ing sambekala* mempunyai makna agar masyarakat Tengger selamat, tenang, damai, dan mudah mendapatkan rejeki.

Harapan masyarakat akan keselamatan tampak pada upacara *karo* dan *kasada* sebagai berikut. Pada upacara *karo* ada kegiatan yang disebut *Tekane ping pitu*, maksudnya adalah tradisi menyambut datangnya roh nenek moyang. Selain itu ada kegiatan yang disebut *Mulihe ping pitu*, yang maksudnya agar roh nenek moyang kembali kepada Hyang Widiwasa. Adapun pada upacara *Kasada* ada upacara korban, yaitu membuang benda-benda tertentu (hasil tanaman, hewan) ke kawah Gunung Bromo agar masyarakat selamat dan dilindungi oleh Hyang Widiwasa.

Dalam kehidupan sehari-hari sejak lahir sampai mati ada 7 buah upacara ritual, yaitu: (1) *sayut* atau 7 bulan kandungan, (2) upacara kelahiran, (3) *tugel kuncung*, upacara memotong rambut sesudah *pupak* (sehabis gigi tanggal) kira-kira berumur 8 tahun, (4) upacara *kluwung* atau ruwatan, (5) upacara kawin, (6) upacara kematian, dan (7) upacara *entas-entas*, menyerbukan sesudah kematian¹⁷.

Religi pada masyarakat Tengger tampak pada tempat upacara ritual yang disebut *punden* dan *pura*. Masyarakat yang menyembah roh nenek moyang melakukan pemujaan pada *punden*, misalnya *Punden Cemara Lawang*, sedang masyarakat Tengger yang beragama Hindu melakukan kegiatan religi di *pura* sesuai dengan hari-hari ibadah dan hari besarnya, dan menaruh sesaji pada *patmasari*. Dalam pelaksanaan sehari-hari mereka saling menghormati, baik mereka yang melakukan pemujaan pada *punden* maupun *pura*. Usaha persatuan bagi seluruh umat manusia (termasuk Tengger) berpedoman pada ajaran Catur *Paramita*¹⁸ yang meliputi (1) *maitri*, berusaha menggalang persahabatan; (2) *karunia* *sih atulung urip*, menolong sesamanya yang kekurangan; (3) *upeksa*, mengelakkan sengketa-sengketa dengan kebesaran jiwa demi persatuan, dan (4) *mudita*, bersimpati terhadap semua, terutama terhadap sesama umat. Selain itu, terdapat konsep *tatwam asi*, yang maksudnya agar setiap umat manusia mempunyai perasaan sama seperti perasaan terhadap diri sendiri, yaitu saling menghargai atau *tepa selira*. Usaha persatuan dan kesatuan bangsa dapat dilakukan pula dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda, tetap merasa ada persatuan, yang hal itu terkait dalam ilmu-ilmu, seperti sejarah, bahasa, dan politik.

Legenda *Kasada* dapat dikaitkan dengan wisata ke Gunung Bromo yang wisatawan ingin berpartisipasi dalam pemberian korban ke kawah gunung Bromo. Adapun legenda *Karo* dapat dikaitkan dengan upacara adat *Karo*, suatu hari raya paling besar di kawasan Tengger. Dengan kedua upacara tersebut dan hubungannya dengan wisata ke Tengger, legenda dan religi yang terkait di dalamnya dapat mewujudkan integrasi bangsa.

5. Kesimpulan

Dengan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa dengan legenda

yang diyakini, mereka dapat memperkokoh integrasi masyarakat, baik antara masyarakat Tengger maupun masyarakat Indonesia di luar Tengger. Demikian pula dengan upacara adat, upacara religi, dan upacara ritual lainnya, mereka dapat memperkokoh integrasi masyarakat Tengger pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam rangka menghadapi era globalisasi.

Catatan:

¹ Lihat peta dalam *Survei Rencana Induk Pengembangan Kawasan Pariwisata Bromo*, Fak. Teknik UGM, 2000, hlm.1-13. Lihat: Sutarto, *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang* (Disertasi), Pasca Sarjana UI, Jakarta, 1997, hlm. 1-10.

² Mircea Eliade, "Realitas yang Sakral", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Qalam, Yogyakarta, 2001; 268-298.

³ H.M Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media, Yogyakarta, 2000: hlm. 17-20.

⁴ Peta dalam *Survei Rencana Induk Pengembangan Kawasan Pariwisata Bromo*, hlm. II 4-7. Lihat: peta Taman Nasional Bromo - Tengger - Semeru, hlm. II -8, dan peta Rencana Tempat Wisata, hlm. II -37.

⁵ Simanhadi Widyoprakosa, *Potensi Kawasan dan Sosial Budaya Masyarakat Tengger*. Pusat Penelitian Universitas Jember, Jember, 1992: hlm. 13. Lihat Sutarto, *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Disertasi, Pasca Sarjana UI, Jakarta, 1997. Tentang cikal bakal hubungannya dengan religi lihat Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Qalam, Yogyakarta, 2001, hlm.: 7. Tentang sinkretisme Hindu dan Budha tampak dalam keseniannya, lihat JHC. Kern, HM. Rassers, *Siwa dan Budha*. Djambatan, Jakarta, 1982, hlm.: xvi.

⁶ Sufaat, M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*. Kota Kembang, Yogya-

karta: hlm. 3. Lihat JHC. Kern, HM. Rassers, *op.cit.*, hlm.:xiv.

⁷ JHC. Kern, HM. Rassers, *ibid.*

⁸ Nancy J. Smith Hefner, Robert W. Hefner, *Masyarakat Tengger dalam Sejarah Nasional Indonesia*. Boston University, Boston, 1985: hlm.1

⁹ *Ibid.*: hlm. 3

¹⁰ *Ibid.*: hlm. 6-7. Lihat HM. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media, Yogyakarta, 2000, hlm.: 27-64.

¹¹ Oka Punyatmaja, IB, "Tuhan Adalah Maha Esa", dalam Putu Setia (ed.). *Cendekiawan Hindu Bicara*. Yayasan Dharma Naradha, Jakarta, 1992: hlm. 15-21. Lihat Damardjati Supadjar, *Filsafat Ketuhanan*. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2000, hlm.: 93-132. Lihat pula Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Qalam, Yogyakarta, 2000, hlm.: 89-100.

¹² Supriyono, dkk, *Di balik Keindahan Gunung Bromo*. Tanpa Penerbit, Probolinggo, 1991: hlm. 28

¹³ Wawancara dengan Sudja'i (Kepala Dukun) di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, tanggal 10-3-2001

¹⁴ Supriyono, dkk., *loc.cit.*, Wawancara dengan dukun Sudja'i (Kepala Dukun) dan Bambang Suprpto (Parisada) di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo

¹⁵ Wawancara dengan Sudja'i (Kepala Dukun) di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, tanggal 10-3-2001

¹⁶ Nancy J. Smith Hefner, Robert W. Hefner, *op.cit.*, hlm. 5

¹⁷ Wawancara dengan dukun Sudja'i (Kepala Dukun Tengger). Wawancara dengan dukun Sudja'i (Kepala Dukun Tengger).

¹⁸ IB. Oka Punyatmaja, "Tuhan adalah Maha Esa", dalam Putu Setia (ed.), *Cendekiawan Hindu Bicara*. Yayasan Dharma Naradha, Jakarta, 1992, hlm. 25. Lihat WF. Werthehim, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999, hlm.: 1-10.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, HM. Darori, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media, Yogyakarta.

Arifin, Edy Burhan, 1994. *Peranan Dukun Dalam Masyarakat Tengger: Suatu Analisis Antropologis*. Laporan Penelitian Universitas Jember.

Busjairi, M., 1994. *Pertunangan dan Perkawinan Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian Universitas Jember.

Eliade, Mircea, 2001. "Realitas yang Sakral", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. Qalam. Yogyakarta.

Hefner, Robert W., Nancy J. Smith Hefner. 1985. *Masyarakat Tengger Dalam Sejarah Nasional Indonesia*. Boston University. Boston.

Jasper, J.E., 1926. *Tengger en Tengerreezen*. Weltevreden, Druk van G. Kolf.

-
- Kern, JHC., HM. Rassers, 1982. *Siwa dan Budha*. Djambatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Oka Punyatmaja, IB, 1992 "Tuhan Adalah Maha Esa", dalam Putu Setia (ed.). *Cendekiawan Hindu Bicara*. Yayasan Dharma Naradha, Jakarta.
- Pals, Daniel L., 2001. *Seven Theories of Religion*. Qalam, Yogyakarta.
- Rahayu, Sri Suwarni. 1994. *Memahami Puisi-Puisi Mantra Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian Universitas Jember, Jember.
- Redfield, Robert, 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. CV Rajawali, Jakarta.
- Ruslani (ed.), 2000. *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Qalam, Yogyakarta.
- Sudjito, et al., 1984. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta.
- Sufaat, M., Tanpa Tahun. *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*. Kota Kembang, Yogyakarta.
- Supadjar, Damardjati, 2000. *Filsafat Ketuhanan*. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Supriyono, dkk, 1991. *Di balik Keindahan Gunung Bromo*. Tanpa Penerbit, Probolinggo.
- Sudiro, 1994. *Kesenian dan Kaitannya dengan Pariwisata di Tengger*. Laporan Penelitian Universitas Jember, Jember.
- Supardjana, Joseph, 1994. *Legenda Orang Tengger menurut Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian Universitas Jember, Jember.
- Supijatun, 1983. *Mengenal Sistem Religi Masyarakat Tengger di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. Laporan Penelitian Universitas Jember, Jember.
- Sutarto, 1991. *Analisis Struktural Legenda Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian Universitas Jember, Jember.
- . 1994. "Dua Legenda Wong Tengger". *Makalah*. Universitas Jember .
- . 1995. "Pencatatan Legenda Orang Tengger pada Zaman Penjajahan". *Makalah*. Universitas Jember.
- . 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Disertasi, Pasca Sarjana UI, Jakarta.
- Tim, 1978. *Upacara Kasada dan Beberapa Adat Istiadat Masyarakat Tengger*. Proyek Sasana Budaya Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.
- Wertheim, W.F., 1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Widyaprakosa, Simanhadi, 1992. *Potensi Kawasan dan Sosial Budaya Masyarakat Tengger*. Pusat Penelitian Universitas Jember, Jember.
-

WAWANCARA

1. Bambang Suprpto, Parisada, Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.
2. Sudjai, Kepala Dukun Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.
3. Suwartana, Penata Tari, Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.